

**PEMAHAMAN MAKNA PAKAIAN OLEH ORGANISASI ISLAM**

**( Studi Fenomenologi Pemaknaan Pakaian Oleh Organisasi IMM di Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012/2013)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai gelar Sarjana S-1



**AGUNG LESTARI**

**L100080109**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PEMAHAMAN MAKNA PAKAIAN OLEH ORGANISASI ISLAM**

**(Studi Fenomenologi Pemaknaan Pakaian Oleh Organisasi IMM di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012/2013)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**AGUNG LESTARI**

**NIM: L 100 080 109**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 30 Mei 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat mendapatkan gelar S-I

Susunan Dewan Penguji:

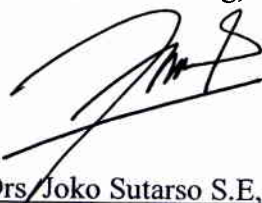
1. **Drs. Joko Sutarso S.E, M.Si**
2. **Agus Triyono, S.Sos, M.Si**
3. **Rinasari Kusuma, M.I.Kom**

Surakarta, 10 Juli 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Pembimbing,



**Drs. Joko Sutarso S.E, M.Si**

## PEMAHAMAN MAKNA PAKAIAN OLEH ORGANISASI ISLAM

( Studi Fenomenologi Pemahaman Makna Pakaian Oleh Organisasi IMM di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012/2013)

Agung Iestari  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
*abu.umarr@gmail.com*  
085 29 30 40000

### Abstrak

**Agung Iestari.** 2013. Studi Pemahaman Makna Pakaian oleh Organisasi Islam (Studi Fenomenologi Pemahaman Pakaian Oleh Organisasi IMM di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012/2013). Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pembimbing (1) Joko Sutarso (2) Agus Triyono

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman makna pakaian oleh organisasi, khususnya organisasi IMM di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian Fenomenologi. Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan data yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembahasan dan analisis. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data. Dimana setelah data terkumpul, peneliti berusaha memberikan gambaran keadaan obyek menggunakan studi Fenomenologi untuk memberikan penjelasan bagaimana pemahaman makna pakaian oleh anggota organisasi Islam.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, makna pakaian secara umum adalah Perintah Agama, Etika dan Estetika, Pelindung, Kebudayaan, Hak Asasi Manusia, Identitas Diri, dan Mode. *Kedua*, makna dari konseptualisasi pakaian dari jilbab besar, cadar, baju gamis, dan celana  $\frac{3}{4}$  atau “celana cingkrang” meliputi Eksklusif, Budaya Arab, Aneh, Citra, Protektif, HAM, Tidak Layak, Antipati, dan Implementasi dalam beragama. *Ketiga*, faktor dominan yang mempengaruhi pemahaman makna oleh individu yaitu Organisasi, Lingkungan, dan Keluarga.

**Kata Kunci :** Makna pakaian, Pakaian Islam, Organisasi Islam.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah kultural, namun lebih jauh dari itu merupakan tindakan ritual sakral yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya dari Allah Swt (Surtiretno, 1995: 18). Agama dan estetika merupakan cara pemahaman yang berbeda yang relevansi satu dengan yang lainnya tidak merupakan keharusan. Agama bukan hal yang esensial bagi seni, demikian juga sebaliknya seni terhadap Agama. “Herbert Read dalam *Art and society* menyatakan bahwa dorongan estetis itu inheren pada manusia, dan masalah hubungan seni dengan agama terletak dalam pertanyaan seberapa jauh suatu agama mengembangkan atau menghambat dorongan itu” (Kuntowijoyo 1987 : 53-54). Rasa syukur kepada Allah Swt ini akan diungkapkan dengan jalan melaksanakan tata cara berpakaian sesuai dengan kehendakNYA (Surtiretno, 1995: 28).

Masyarakat terdiri dari berbagai lapisan sosial dan setiap lapisan masyarakat mempunyai sikap menghargai yang berbeda terhadap suatu hal, masing masing memiliki acuan tersendiri. Masyarakat menamakan itu kelas sosial. Masing masing kelas sosial memiliki kebudayaan sendiri, serta menghasilkan kepribadian tersendiri pula, dapat terlihat pada cara memilih pakaian, etiket pergaulan, dan bahasa (Soekanto, 2006: 165).

Selain manusia menjadi peran untuk dirinya sendiri, manusia juga memainkan peran ketika masuk dalam sebuah organisasi. Bagaimana banyak organisasi islam terbentuk di Indonesia secara umum dan di Solo secara khusus. Organisasi memiliki visi dan misi tersendiri, termasuk organisasi islam yang memiliki visi dan misi yang harus berbanding lurus dengan Al Quran dan Sunah. Dari visi dan misi tersebut maka mempengaruhi bagaimana sebuah organisasi mempersepsikan sebuah masalah, seperti

persepsi mengenai makna sebuah pakaian. Masing masing tentu dapat memiliki perbedaan dalam sudut pandang, bagaimana sebuah persepsi itu dibangun diatas visi perjuangan dan sejarah yang mengiringinya. Tidak jarang dari satu organisasi islam dengan organisasi lainya memiliki pemahaman yang berbeda dalam hal memaknai sesuatu.

Alasan peneliti memilih IMM sebagai obyek penelitian karena Muhammadiyah adalah gerakan kebudayaan baru tanpa kebudayaan lama, dan Muhammadiyah bersifat modernis, kata kunci kebudayaan dalam Muhammadiyah ialah kemajuan dan penyesuaian (Kuntowijoyo, 2001: 159-161). IMM merupakan organisasi mahasiswa otonom dari Muhammadiyah, merupakan salah satu organisasi besar yang ada di Indonesia. Organisasi ini memiliki identitas dan rujukan kepada Al Quran dan Sunnah. Organisasi besar ini sudah sering memiliki perbedaan pendapat dalam menyikapi

berbagai hal di Indonesia, seperti penetapan hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha. Dalam hal ini Max Weber menyatakan bahwa perbedaan sikap terhadap nilai seni bisa juga terjadi dalam suatu agama, terutama karena perbedaan kelas sosial, pembawa agama dan pengaruh struktural lainya (Kuntowijoyo, 1987: 54). Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui pemahaman makna pakaian oleh organisasi IMM dengan studi fenomenologi. Dimana menurut Husserl(Herdiansyah, 2010:66) setiap hal manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap sebuah fenomena yang dilaluinya dan pemahaman dan penghayatan itu sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Peneliti memberi judul pada skripsi ini “PEMAHAMAN MAKNA PAKAIAN OLEH ORGANISASI ISLAM”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengajukan perumusan masalah: Bagaimana pemahaman makna pakaian oleh organisasi islam IMM di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012/2013 ?

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Dan Jenis Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, penelitian fenomenologi menurut Husserl, dalam setiap hal, manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap setiap fenomena yang dilaluinya dan pemahaman dan penghayatan tersebut berpengaruh terhadap perilakunya (Giorgi & Giorgi dalam Herdiansyah, 2010).

Peneliti dalam hal ini ingin melihat bagaimana pemahaman dan penghayatan anggota IMM beserta segala pengalaman hidupnya memberi pengaruh terhadap

mempersepsikan makna sebuah pakaian. Menggunakan tipe penelitian kualitatif diharapkan memberikan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

## **2. Sumber data**

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Untuk sumber data primer dalam kegiatan penelitian adalah mahasiswa anggota IMM FKIP masa jabatan 2012/2013.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari, mengumpulkan dan mengolahnya. Untuk penelitian kali ini data sekunder menggunakan buku pedoman Masta 2012 dan buku-buku yang dikeluarkan LPID.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Menurut Gordon, wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (dalam Haris, 2010). Disini peneliti akan mewawancarai anggota IMM aktif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Memilih fakultas tersebut karena disitu merupakan fakultas yang paling banyak terdapat anggota IMM, sehingga semakin majemuk dan bervariasi data yang akan diperoleh.

#### **b. Dokumen**

Dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi internal yang dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulen rapat keputusan pimpinan dan lain sebagainya (Herdiansyah, 145 : 2010). Disini peneliti menggunakan dokumen resmi aturan suatu lembaga

dimana LPID mengeluarkan sebuah buku etika dan mode berpakaian menurut syariat Islam, yang buku itu ditujukan kepada seluruh mahasiswa UMS yang secara otomatis berlaku untuk anggota IMM juga. Selain itu pedoman dalam kegiatan MASTA (masa ta'aruf) juga membantu dalam melengkapi data dalam penelitian untuk IMM FKIP UMS.

### **4. Teknik pemilihan informan**

Peneliti memilih teknik *Snowball sampling* (bola salju). Teknik ini digunakan bilamana peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi, tetapi peneliti tidak tahu siapa yang tepat untuk dipilih, karena tidak mengetahui kondisi dan struktur warga masyarakat dalam lokasi tersebut sehingga ia tidak bisa merencanakan pengumpulan data secara pasti (Yin dalam Sutopo, 2002). Peneliti menggunakan teknik ini karena mengutamakan kejujuran dimana benar-benar tidak mengenal populasi tersebut, namun

biasanya keaktifan atau pengetahuan seseorang bertingkat atau bertahap dimana semakin tinggi jabatan semakin luas pula pengetahuannya meski tidak selamanya seperti itu, kali ini peneliti berusaha memulainya dari ketua organisasi tersebut.

### **5. Validitas penelitian**

Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantab, diperlukan tidak hanya satu sudut pandang. Apabila suatu benda dipandang dari satu sudut pandang maka akan terdapat satu gambaran, sedangkan jika dilihat dari berbagai sudut maka akan muncul berbagai gambaran yang bervariasi sehingga lebih dapat menggambarkan keseluruhan dari benda tersebut (Sutopo, 78 : 2002).

Cara ini mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Dengan demikian apa yang

diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya (Sutopo, 79 : 2002).

peneliti menggunakan jenis sumber data yang berbeda yaitu dokumen dan wawancara, ditambah dalam fase wawancara peneliti berusaha mencari narasumber yang bervariasi pula. Dari wawancara yang dimulai dari ketua organisasi dan dokumen yang diambil dari Pedoman Masta 2012 dan buku LPID.

### **D. Pembahasan**

#### **1.Makna pakaian dikalangan mahasiswa anggota IMM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.**

Banyak sub kultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan jilbab atau gamis sebagai tanda keagamaan dan keyakinan mereka, selain itu hal ini juga dijadikan sebagai sarana menunjukkan afiliasi kelompok masing-masing. Sebagian orang berpandangan bahwa



pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya. Mereka berpakaian bukan sekedar menutupi tubuh atau asal pantas, namun juga berusaha menciptakan kesan yang positif kepada orang lain. Kita cenderung mempersepsikan dan memperlakukan orang yang sama dengan cara berbeda bila ia mengenakan pakaian berbed (Mulyana, 2010: 392-394). Berikut adalah beberapa makna pakaian yang berhasil peneliti himpun dari hasil wawancara dengan lima anggota Organisasi IMM FKIP UMS :

#### **a. Perintah Agama**

Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah kultural, namun lebih jauh dari itu merupakan tindakan ritual sakral yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya dari Allah Swt (Surtiretno, 1995: 18). Informan hampir semua menyatakan bahwa berpakaian merupakan tuntutan dari sebuah ketaatan dalam beragama.

Dimana dalam agama Islam terdapat batasan-batasan tertentu terhadap tubuh individu mana yang boleh ditampilkan terbuka dan mana yang seharusnya tertutup untuk umum.

#### **b. Etika dan Estetika**

Dalam makna kali ini pakaian merupakan sebuah benda yang bisa mengandung unsur etika dan estetika. Selain harus sejalan dengan norma kesusilaan yang ada sebuah pakaian juga harus memuat unsur keindahan.

#### **c. Pelindung**

Disini menitik beratkan bahwa pakaian melindungi bagi orang yang mengenakannya. Untuk melindungi dari panas dan dingin itu merupakan sebuah hal yang pasti yang sudah kasat mata, namun dibalik semua itu pakaian juga memiliki makna sebagai pelindung yang artinya lebih dari sekedar melindungi dari panas dan dingin.

#### **d. Kebudayaan**

Pakaian juga dianggap sebagai produk kebudayaan dari masing-masing daerah, sehingga satu dengan yang lainnya sangat memungkinkan terjadinya perbedaan. Hal ini menunjukkan pakaian bermakna sebuah hasil dari difusi dan pertukaran budaya.

#### **e. Hak Asasi Manusia**

Jika berbicara tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Islam maka yang kita maksud adalah hak-hak yang diberikan oleh Allah. Berbeda dengan hak-hak yang diberikan oleh seorang Raja atau Majelis-majelis legislatif dengan mudahnya bisa dicabut kembali semudah ketika memberikan hak tersebut, tetapi ketika hak itu datang dari Allah maka tidak ada individu atau lembaga yang memiliki wewenang untuk mencabut hak-hak

yang diberikan oleh Allah tersebut (Mawdudi, 2000 : 10).

#### **f. Identitas Diri**

Dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu juga dapat kita nilai citra estetika, kepribadian, dan kualitas moralnya (Surtiretna, 1995: 51).

#### **g. Mode**

Pakaian dimaknai sebagai mode, sehingga sangat terbuka dan selalu mengikuti perkembangan jaman. Setiap pakaian memiliki variasi dan modifikasi sedemikian rupa tergantung dari kreatifitas pembuat.

## **2. Konseptualisasi pakaian dalam penelitian**

### a. Jilbab Besar

Jilbab besar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti gambar berikut ini :



Makna yang muncul adalah :

- Eksklusif
- Budaya Arab
- Aneh
- Citra (polesan)

### b. Cadar

Cadar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti gambar berikut ini :



Makna yang muncul adalah :

- Perbedaan
- Eksklusif
- Budaya Arab
- Aneh
- Protektif

### c. Baju Gamis

Baju gamis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti gambar berikut ini :



Makna yang muncul adalah :

- Aneh
- Budaya Arab
- Eksklusif
- Implementasi beragama

### d. celana $\frac{3}{4}$

Celana  $\frac{3}{4}$  yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti

gambar berikut ini (sebelah kanan celana  $\frac{3}{4}$  , kiri celana samapai mata kaki) :



Makna yang muncul adalah :

- Eksklusif
- Hak Asasi Manusia
- Tidak Layak
- Antipati

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dari lima mahasiswa anggota organisasi IMM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang terpilih dalam penelitian

ini memberikan berbagai macam variasi makna tentang pakaian. *Pertama*, pakaian merupakan bentuk Perintah Agama. *Kedua*, pakaian adalah sebuah etika dan estetika. *Ketiga*, pakaian merupakan sebuah pelindung, tidak sebatas pelindung dari panas dan dingin namun lebih dari itu hingga tataran tingkat melindungi dari godaan syahwat. *Keempat* pakaian adalah sebuah Kebudayaan. *Kelima* pakaian merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia. *Keenam* pakaian adalah identitas Diri. *Ketujuh* pakaian adalah sebuah mode.

2. Hasil dari konseptualisasi peneliti terhadap beberapa makna pakaian seperti jilbab besar, cadar, baju gamis, dan celana  $\frac{3}{4}$  atau “celana cingkrang” menghasilkan makna bervariasi. Makna tersebut adalah Eksklusif, Budaya Arab, Aneh, citra, protektif, HAM, Tidak Layak, Antipati, dan Implementasi dalam beragama.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pemaknaan adalah yang

pertama adanya faktor dari organisasi, organisasi mampu memberikan transformasi nilai dan kesepahaman paham terhadap para anggotanya. Yang kedua adalah lingkungan. Dibagi menjadi lingkungan kampus dengan segala dinamika pemikirannya, lingkungan sekolah dengan usia dan semangat mencari jati diri yang tinggi, pondok pesantren dengan orientasi dan tujuan yang lebih jelas. Yang ketiga adalah keluarga, keluarga adalah faktor terpenting karena modal awal dalam menghadapi kerasnya perang pemikiran yang ada di era modern ini.

## **F. Saran**

*Pertama*, Sebagai anggota organisasi Islam haruslah selalu membawa nilai Islam kapanpun dan dimanapun berada. Bahkan hingga cara berpakaian, bertutur kata dan berperilaku, karena disitulah letak pembeda sangat vital yang dapat dilihat secara kasat

mata oleh khalayak umum bagaimana akhlak anggota organisasi tersebut.

*Kedua*, diharapkan untuk lembaga pendidikan Islam membuat sebuah regulasi yang jelas tentang tata cara berpakaian yang benar menurut sisi akademis dan baik pula untuk sisi keIslamannya.

*Ketiga*, untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih konsen untuk meneliti kenapa alasan seseorang memilih pakaian itu dan konsekuensi dari apa yang akan didapatkan ketika memilih sebuah pakaian.

## **G. Persantunan**

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti berterima kasih banyak kepada Joko sutarso dan Agus triyono, yang telah member banyak arahan dan bimbingan. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih banyak terhadap IMM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, terutama saudari Suji sebagai ketua beserta jajarannya, terima kasih sudah bekerja sama hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

## **Daftar Pustaka**

Surtiretna, nina. 1993. Anggun Berjilbab. Bandung : Al Bayan

Kuntowijoyo. 2001. Muslim tanpa masjid. Bandung : Mizan Media Utama.

Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan masyarakat. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Sutopo, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sebelas maret Press : Surakarta.

Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatis untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Soekanto Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Maududi Abul A'la. 2000. Hak Asasi Manusia dalam Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana,Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya.